

ANALISIS KEBERADAAN PELUKIS JELEKONG DALAM MEDAN SOSIAL SENI RUPA DI BANDUNG DAN FAKTOR PENYEBAB EKSISTENSINYA DAPAT BERTAHAN HINGGA SEKARANG

Gading Prima Yudistira¹, Didit Endriawan², Donny Trihanondo³

^{1,2,3}Prodi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹gadingyudistira@student.telkomuniversity.ac.id,

²didit@telkomuniversity.ac.id, ³donnytri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengupas tentang kondisi dalam medan sosial seni rupa di Bandung dan mengambil studi kasus tentang keberadaan pelukis dari Desa Jelekong dalam dunia seni rupa di Bandung yang populer sebagai laboratorium barat dan banyak mencetak seniman dan karya-karya konseptual maupun new media. Fenomena tersebut dikaji dengan menggunakan beberapa teori seperti teori sosiologi seni Pierre Bourdieu dan teori tentang manajemen seni. Analisa tersebut bertujuan untuk mengetahui seperti apa atau bagaimanakah posisi pelukis Jelekong dan karyanya dalam medan seni rupa di Bandung, kemudian faktor apa saja yang menyebabkan mereka dapat bertahan hingga saat ini. Sebagaimana diketahui bahwa seniman Jelekong tetap bertahan pada lukisan-lukisan yang dianggap tradisional dan bertahan ditengah dunia seni rupa di Bandung yang sudah semakin luas baik secara medium maupun gagasan. Namun keberadaannya hingga sekarang pun perlu diperhitungkan karena mengingat mereka juga ternyata cukup aktif dalam beberapa pameran.

Kata Kunci : Medan seni rupa Bandung, Manajemen, Lukisan.

1. Pendahuluan

Perbincangan tentang seni seringkali membawa kita kepada kedalaman, baik itu cara berpikir, merasa, melihat, dan bahkan bisa meliputi seluruh indera yang manusia miliki, hingga akhirnya semua pendalaman tersebut beradu dalam setiap pendapat yang masing-masing orang utarakan ketika berbincang tentang seni. Meskipun memang tidak pernah ada kalimat yang baku untuk mendeskripsikan apa si seni tersebut, itu karena setiap manusia tentunya mempunyai pandangannya masing-masing terhadap seni dan kita dapat mengartikan seni sebagai apa saja, tergantung latar belakang dan kebutuhannya masing-masing. Namun tentunya kita tidak dapat terlepas dari pendahulu-pendahulu kita yang telah lebih dulu mendefinisikan seni menurut versi-nya masing-masing, karena berkat pemikiran-pemikiran mereka lah yang kini membuka pikiran kita akan pemaknaan sebuah “seni”. Sepertinya hal tersebut merupakan salah satu aspek kebebasan dalam dunia seni, membiarkan setiap manusia menemui “seni” nya masing-masing dan memilih mana atau apa yang paling relevan dengan dirinya, dan seharusnya seperti itulah cara seni bekerja.

Tentunya terdapat beberapa macam seni yang kita ketahui dan cukup populer di telinga kita, mulai dari seni pertunjukan, seni musik, seni sastra, seni bela diri, seni kerajinan, dan seni rupa. Lalu apa yang dimaksud dengan seni rupa atau seni murni? Seni yang biasa disebut seni rupa adalah wilayah estetika “the poetic” yakni bermacam kegiatan olah bentuk dalam rangka menangkap dan mempertajam efek dari aliran denyut realitas sehari – hari yang bergerak tanpa henti, bagaikan mesin waktu yang hendak menangkap dan membekukan aneka peristiwa yang senantiasa berlari atau bisa disebut sebagai aneka upaya untuk merepresentasikan realitas. (Bambang Sugiharto, 2015). Selain itu, pendapat lain juga berbunyi Seni rupa sebagai media komunikasi antara pencipta seni rupa dan masyarakat sudah berlangsung berabad-abad sejak zaman prasejarah hingga zaman modern, dengan ditemukan gambar/lukisan pada dinding gua. Ini memperkuat dugaan bahwa bahasa rupa merupakan salah satu bahasa tertua setelah bahasa sentuhan dan lisan, (Primadi : 1991 : 41).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sejatinya seni itu akan terus ada seiring dengan berkembangnya zaman, seni akan tetap ada dan membudaya, hidup diantara kebiasaan-kebiasaan manusia pada umumnya. Dan bahkan pada beberapa fenomena ataupun di beberapa tempat seni rupa sudah menjadi tradisi, yang terus diturunkan kepada generasi berikutnya sebagai salah satu warisan dari nenek moyang mereka, seperti yang terjadi di Desa Jelekong, kecamatan Baleendah, kabupaten Bandung, atau dikenal juga dengan desa wisata Jelekong. Tempat ini dikenal karena menjadi sentra lukisan (komersil), banyak

lukisan-lukisan yang dijual di beberapa tempat seperti di Braga atau bahkan sampai dijual ke luar pulau seperti Bali, dikerjakan oleh para pelukis di desa Jelekong ini. Di Bandung sendiri tempat ini sudah sangat populer termasuk bagi para praktisi seni rupa nya.

Banyak pertanyaan yang kemudian muncul atas fenomena tersebut, mengingat Bandung juga di sisi lain dikenal sebagai laboratorium barat, dimana institusi seni yang dimulai di era awal Institut Teknologi Bandung (ITB) sangat mengacu pada seni rupa barat. Tidak bisa dipungkiri bahwa di Jelekong sendiri melukis sudah menjadi profesi atau bahkan masyarakat disana menjadikan melukis sebagai sumber mata pencaharian mereka. Kemudian yang jadi pertanyaan adalah di setiap gelaran seni rupa atau bahkan pembahasan mengenai pergerakan dan fenomena seni rupa di Bandung, posisi seniman Jelekong ini seolah tidak mendapat panggung ditengah perkembangan seni rupa yang semakin hari semakin liar, atau bisa dibilang era kontemporer. Namun meskipun begitu eksistensi mereka sampai saat ini tidak perlu ditanyakan lagi, Jelekong mampu bertahan dengan lukisan-lukisannya ditengah gempuran seni rupa kontemporer dan perkembangannya di Bandung. Untuk itu melalui penelitian inilah penulis ingin mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar posisi seniman jelekong dalam medan sosial seni rupa di Bandung.

2. Teori

2.1 Sosiologi Seni

Secara umum, sosiologi dikenal sebagai ilmu yang mengkaji hubungan manusia dengan manusia, dan kajiannya mencakup masyarakat dari segi sosial, atau pola hubungan individu dengan kelompok/masyarakat, maupun sebaliknya. Sosiologi seni sendiri dipandang sebagai disiplin ilmu yang merupakan spesialisasi ilmu sosiologi. Yang dimana kajiannya lebih dikhususkan kedalam ranah seni secara sosial yaitu, mengkaji orang-orang yang terlibat dalam aktivitas berkesenian (praktisi seni) dan juga masyarakat umum diluar seni yang juga mempengaruhi aktivitas seni.

2.1.1 Sosiologi Seni Pierre Bourdieu

Secara umum, Pierre Bourdieu merumuskan bahwa sosiologi seni yang dikembangkannya terdiri dari beberapa elemen penting yaitu habitus, medan, modal, praktik. Dengan rumusan sebagai berikut ; ($\text{Habitus} \times \text{Modal} \times \text{Ranah} = \text{Praktik}$).

- **Habitus**

Habitus sendiri dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu baik kebiasaan, pemikiran, pemahaman dan lain sebagainya yang dimiliki oleh setiap agen, yang berasal dari lingkungan terdekat atau dirinya sendiri. Atau juga yang secara tidak sadar dilakukan terus menerus semenjak ia lahir hingga ia terjun langsung di masyarakat.

- **Modal**

Modal merupakan salah satu penentu seorang agen dalam menjalani praktik kehidupannya, modal sendiri meliputi modal pendidikan, modal ekonomi, modal simbol, dan modal budaya

- **Medan/Ranah**

Medan atau bisa dibilang *field* pada dasarnya adalah tempat persaingan atau perjuangan yaitu ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah/arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis. Persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain.

- **Praktik**

Praktik bisa dikatakan merupakan sebuah produk atau hasil dari relasi ketiga elemen diatas, yang tentunya akan berbeda-beda pada setiap agen.

2.1.2 Medan Sosial Seni di Indonesia

Secara umum, perkembangan seni rupa di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada di Indonesia itu sendiri. Sejarah perkembangan seni rupa di Indonesia diawali dengan kemunculan sang maestro seni lukis yang bernama Raden Shaleh, yang kemudian diikuti dengan munculnya sanggar-sanggar dan institusi-institusi seni rupa. Perkembangan demi perkembangan terus terjadi dalam seni rupa di Indonesia sampai akhirnya sampai juga pada yang dinamakan era seni rupa kontemporer seperti saat ini.

2.1.3 Medan Sosial Seni di Bandung

Sudah sejak lama Bandung dikenal sebagai kota yang menjadi pusat perkembangan seni di Indonesia, hingga kemudian muncul istilah mazhab Bandung, karena pada saat itu geliat perkembangan seni nya yang cukup pesat dan melahirkan gaya seni baru yang seolah kebarat-baratan. Istilah 'kebaratan' Seni Rupa ITB memang sulit dipungkiri, karena memang pada kenyataannya, akademi ini lahir dari inisiatif pemerintah kolonial Belanda. Guru pertamanya pun, Ries Mulder, merupakan seniman Belanda asli yang secara langsung mengajarkan tren seni Internasional kepada murid-muridnya.

2.2 Manajemen Seni

Kesadaran manajemen telah dianggap sebagai suatu kebutuhan dalam dunia Seni. Kesadaran ini berguna demi suatu capaian yang berkaitan dengan aktifitas dalam proses kreatif, apresiasi, rancangan sebuah *event*, hingga pencatatan-pencatatan yang diperlukan. Meski tidak langsung dan sedikit melebar, pembahasan masalah bisa tentang pelaku manajemen, hingga posisi seni di Indonesia dan wacana yang sedang berkembang. Kita harus memahami faktor dominan yang menentukan perkembangan seni. Sebagai sebuah perjalanan seni berdasarkan kesepakatan bersama yang terbangun.

Dalam membicarakan manajemen seni kita perlu juga menyertakan pembahasan yang lebih mendasar. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pengelolaan apa yang akan diusahakan? pertanyaan tersebut berkaitan hal yang akan dituju, asumsi dan bayangan yang sama mengenai posisi seni. Sejauh ini, manajemen seni cenderung terlihat dipaksakan dan biasanya pembahasannya berkaitan dengan aktifitas industri seni, pengelolaan praktis proyek-proyek seni, dan interaksi didalamnya. Dan secara sederhana manajemen seni kemudian berarti aktifitas professional pelakunya berbagai peran dalam lingkungan seni. Ini merupakan sebuah perkembangan dalam pelaksanaan seni lebih lanjut berdasarkan kiblat seni, Barat.

Dan Sebenarnya tak ada pilihan lain mengenai adanya kesadaran mengenai fokus dan orientasi seni. Hal tersebut dapat mengatasi persoalan mendasar untuk, jika saja boleh dianggap, memperoleh capaian yang sama dengan patron seni kita: Barat. Setidaknya kita mesti menyadari perlu sikap bijak dalam mengikuti perkembangan yang ada. Sehingga usaha disiplin dalam manajemen seni akan memiliki hasil signifikan, dan perkembangan martabat seni Indonesia itu sendiri. Sebagai pelaku yang hadir secara utuh. Yang jelas pentingnya kehadiran seni dalam budaya hidup dan bagian sejarah Indonesia adalah sebuah prasyarat dalam melakukan manajemen seni. Posisi yang jelas akan menghasilkan supporting system yang jelas dalam pelaksanaannya.

Pembahasan manajemen seni sendiri sering dikaitkan dengan sosiologi seni. Cukup terkait dengan manajemen karena sosiologi memiliki cakupan mengenai hubungan masyarakat dengan perkembangannya, perubahan, perbandingan, sistem atau organisasi. Lingkup tersebut memang lebih luas, sebagai ilmu tentang kerangka analisa manusia-manusia berkaitan dengan aktifitas seni. Karya seniman, misalnya, dianggap mungkin berhubungan dengan latar belakang sosialnya, terkait golongan atau kelas tertentu, terpengaruh pengetahuan dan pengalaman pribadi, atau pun masyarakat tertentu. Demi kelangsungan praktek seni terdapat pembagian fungsi dan peran yang cukup kompleks. Seni Barat dengan semangat kebebasan, demokrasi, dan mekanisme pasar, membuat fungsi kritik seni menjadi sangat penting. Galeri dan kurator, pemeran yang umumnya kita kenal sekarang, berperan sebagai mediasi atau mengakomodasi alam pikiran seniman dan produknya. Meski sesederhana memberikan penilaian, kritikus tetap dinilai penting dalam mengiringi komitmen seniman dalam menghadirkan sebuah karya.

Dalam penulisan, terdapat usaha membedakan diri antara tulisan kritik yang berisi penilaian dan kurasi karya (oleh kurator) yang total mengadaptasi karya yang ada. Disamping itu, masih banyak fungsi dan penggolongan kategori lain yang memberikan peran dan juga mempengaruhi perjalanan dan perkembangan seni. Misalnya peneliti, pengajar, galeri, sanggar, pendidikan seni, maecenas (semacam pencinta seni, bisa berfungsi sebagai sponsor), perusahaan (*dealer*) seni, hingga makelar (*broker*).

Arnold Hauser membahas kaitan pelaku-pelaku dalam dunia seni dan mengkaitkannya dan perkembangan sosial budaya manusia pada umumnya dalam "*The Sociology of Art*". Sosiologi seni membahas keberlangsungan masyarakat seni, dan juga, sebagai masyarakat pada umumnya. Dengan seni sebagai sentral, sosiologi seni membahas kelangsungan pelaku-pelakunya didalamnya termasuk yang berkaitan dengan berbagai aspek lain. Masyarakat seni, sering disebut medan sosial seni, dan kelangsungannya kemudian cenderung dibahas melalui skema ekonomi. Suatu pembahasan sistemik dalam peran-peran ekonomi dalam industri seni: produsen, distributor, dan konsumen. Prinsip sederhana tersebut akhirnya berkaitan dengan manajemen seni.

Merancang sebuah manajemen seni memang menarik dan mengundang perhatian. Porsi pikiran mengenai hal tersebut jelas dibutuhkan. Hal yang perlu diingat manajemen seni adalah rancangan kerja mengenai kelangsungan aktifitas seni yang dilakukan pelaku-pelakunya. Kelangsungan aktifitas seni secara keseluruhan akhirnya dianggap bergantung oleh ketersediaan produk karya seni dan pasarnya. Lepas dari semua pengaturan yang dirancang, manajemen seni tetap mesti berdasarkan esensi yang

melahirkan tradisi-tradisi seni dan latar belakang kebutuhan kegiatan konsumsi seni. Sehingga seni dapat tetap menjadi sentral dalam manajemen seni. Karena industri seni adalah industri yang berbasis produk seni. Dalam hal ini, industri dengan logika seni bukannya seni dengan logika industri. Dengan pemahaman tersebut jalannya seni akan lebih mawas diri, antara orientasi pasar seni, orientasi pentingnya kebutuhan pada konsumsi seni atau orientasi pada apapun produk yang dihasilkan seniman. Manajemen seni yang terus diusahakan lebih baik harus dibarengi pemahaman yang lebih baik mengenai perlunya membuat manajemen seni. Kesadaran tersebut diperlukan agar tidak begitu saja buru-buru. Dan semua hanya berdasarkan perasaan dan keinginan dalam manajemen seni alih-alih perkembangan dan kemajuan zaman.

3. Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif analisa studi kasus yang datanya telah didapatkan melalui beberapa metode pengambilan data. Data tersebut memaparkan fenomena yang terjadi dalam medan seni di Bandung yaitu tentang apa yang terjadi dalam di dunia seni di Bandung dan hubungannya dengan seniman tradisional seperti di Desa Jelekong yang dimana kehadirannya terkadang seringkali hanya dilihat sebelah mata yaitu hanya dianggap sebagai sentra penjual/penghasil produk berupa lukisan. Data-data tersebut penulis batasi sesuai dengan batasan masalah yang dibuat yaitu hanya dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

3.1 Keberadaan Pelukis Jelekong dalam Medan Sosial Seni Rupa di Bandung

Keberadaan atau bagaimana posisi pelukis Jelekong dalam medan seni seringkali menjadi perbincangan apalagi di wilayah lingkungan akademis seni rupa misalnya di institusi-institusi seni, seperti yang penulis alami, dalam hal ini khususnya di Bandung. Desa Jelekong sendiri merupakan salah satu desa yang terletak di Bandung, sebuah wilayah yang bisa dibilang cukup maju dan berkembang dalam berbagai aspek, namun yang paling dikenal adalah karena keindahan alam dan pariwisatanya. Bandung juga menjadi salah satu kota besar yang ada di Indonesia, bersanding dengan kota-kota lain seperti DKI Jakarta, Yogyakarta, Makasar, dan kota-kota lainnya.

Sebagai salah satu kota yang berpengaruh dan cukup maju, tentunya Bandung seringkali menjadi sorotan dan perbincangan bagi masyarakat Indonesia, hal ini tentunya menjadi salah satu fakta menarik bahwa Bandung ternyata memang mempunyai posisi/nilai khusus dalam pandangan masing-masing orang. Karena hal tersebut cukup menarik bagi penulis, lalu penulis mencoba membuat *survey* sederhana berupa obrolan sederhana atau obrolan sehari-hari yaitu dengan bertanya kepada beberapa orang teman, kerabat, dan keluarga tentang bagaimana pandangan mereka terhadap Bandung, atau seperti apa Bandung menurut mereka? Dan mayoritas jawabannya adalah mengatakan tentang keindahan alamnya, meskipun banyak juga yang mengatakan bahwa yang membedakan Bandung dengan kota lain adalah budayanya baik *culture* maupun *sub culture* yang lahir dan berkembang disana. Ada juga yang mengatakan Bandung kota kreatif dan kota seni, selain itu banyak pula yang mengatakan bahwa Bandung merupakan salah satu kota music dan pusat perkembangan music yang cukup berpengaruh di Indonesia. Semuanya itu merupakan jawaban terbanyak dan yang paling sering penulis terima.

Obrolan seperti diatas kemudian dilanjutkan penulis dengan lebih spesifik seperti mempertanyakan apakah mereka mengetahui bahwa Bandung menjadi salah satu pusat perkembangan seni rupa di Indonesia? Dan mayoritas jawaban yang keluar adalah menjawab bahwa mereka tahu lalu memnyandingkan dan membandingkannya dengan Yogyakarta. Dari sana penulis mendapat kesimpulan bahwa mazhab Bandung itu benar adanya dan pengaruhnya tidak hanya bagi dunia seni rupa itu sendiri namun juga ternyata terasa kepada masyarakat luas, sekalipun mereka tidak mengenal istilah tersebut. Itulah mengapa penulis melakukan *survey* sederhana seperti ini, meskipun pada praktiknya hanya berupa obrolan singkat dan sederhana, dari sana penulis mendapatkan sedikit kesimpulan bahwa secara luas mazhab Bandung ini sangat kuat dan berpengaruh khususnya dalam dunia seni rupa termasuk di Bandung itu sendiri.

Kemudian apabila berbicara mengenai seni rupa, Bandung memang sangat dikenal lewat karya-karya konseptualnya yang tak jarang juga mengandung unsur-unsur kebaruan dalam karyanya, seperti banyaknya karya seni yang berbasis teknologi dan riset, dan sepertinya kedua hal tersebut cukup menjadi ciri khas dalam karya-karya para seniman Bandung meskipun tidak semuanya seniman Bandung melahirkan karya-karya demikian.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang penulis sekaligus kurator lepas yaitu Bob Edrian, dalam suatu kelas yang saya ikuti, Bob Edrian selaku dosennya sendiri mengatakan bahwasanya para seniman Bandung dan karya-karyanya memiliki nilai khas tersendiri dimata kolektor maupun pelaku seni

dari daerah lain. Mereka seringkali melihat ada ciri yang sering muncul dari karya-karya asal Bandung termasuk diantaranya karya yang berbasis teknologi, lalu banyak pula karya yang berlandaskan riset pada proses kreatif atau penciptaannya. Selain itu, karya yang dihasilkan oleh para seniman Bandung ini juga dikenal dengan penggunaan detailnya yang sangat apik, detail tersebut berkaitan tidak hanya pada teknis, melainkan juga pada penguasaan gagasan yang rapih dan matang.

Lalu apabila begitu, bagaimanakah posisi seniman tradisional yang hingga kini masih aktif dan berkarya di Bandung, khususnya para pelukis dari Jelekong, apakah mereka masih mendapatkan “panggung” ditengah gempuran seni rupa kontemporer yang melekat di Bandung. Mengenai hal tersebut, penulis kemudian melakukan sebuah wawancara sederhana dengan salah satu tokoh di desa Jelekong yaitu bapak Irwan, dalam kesempatan tersebut, penulis mencoba menanyakan beberapa hal terkait posisi para pelukis dari Desa Jelekong dan karya-karyanya dalam medan seni atau perkembangan seni rupa di Bandung lima tahun terakhir.

Berdasarkan pertanyaan yang penulis lontarkan, narasumber memberikan jawabannya terkait posisi lukis Jelekong dalam medan seni di Bandung, beliau mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini lukis Jelekong mengalami perkembangan yang cukup baik khususnya dari segi kebaruan dan kekayaan teknis dan kekatifan berpameran. Itu semua dikarenakan semakin seringnya para pelukis/sanggar menjalin kerja sama dengan berbagai institusi seni di Bandung dan juga pemerintah, sehingga secara kegiatan berkesenian disana dapat menjadi lebih aktif dibandingkan tahun-tahun yang lalu. Narasumber juga mengatakan bahwa dalam beberapa waktu terakhir dalam kurun waktu lima tahun, para pelukis di Jelekong atau para pelukis sanggar disana juga cukup sering mendapatkan tawaran berpameran di beberapa galeri di Bandung dan diluar Bandung. Salah satunya adalah Ajat Sudrajat yang baru saja berkesempatan berpameran tunggal di galeri NuArt di Bandung, yang tidak lain adalah galeri milik seniman kenamaan Nyoman Nuarta.

Meskipun memang tidak seramai atau sesering seniman kontemporer di Bandung dalam berpameran, para seniman Jelekong juga tentunya masih aktif di berbagai kegiatan pameran seni di Bandung meskipun jarang sekali terlibat dalam perhelatan seni yang cukup besar namun mereka tentunya tidak hanya membuat karya seni untuk dijual/komersil saja, melainkan juga memamerkan lukisan-lukisannya. Selain itu kondisi lukis Jelekong juga sangat terpengaruh oleh pasar, yang dimana saat ini sejatinya karya-karya non-konvensional cukup mendapat sorotan yang lebih dibanding karya-karya konvensional atau karya tradisional seperti yang diproduksi di Desa Jelekong, apalagi di Bandung sendiri, dimana kembali lagi seperti yang kita kenal bahwa Bandung cukup populer sebagai laboratorium barat dan salah satu pusat seni yang mengacu pada pendidikan barat dan konseptual.

Namun meskipun begitu secara kegiatan berkesenian yaitu melukis (khususnya di sanggar) mereka masih tetap aktif dan berkarya meskipun kondisi pasar tidak seramai dulu. Dan hingga kini memang Desa Jelekong sendiri masih tetap lebih dikenal sebagai desa budaya, dan dikenal sebagai salah satu sentra lukis atau sanggar lukis yang aktif di Bandung, meskipun mereka masih aktif di berbagai pameran dengan skala yang tidak besar.

3.2 Faktor Penyebab Pelukis Jelekong Masih Tetap Eksis Sampai Sekarang

Tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk konsisten menjaga, melaksanakan, atau menjalankan suatu kegiatan secara terus menerus dan turun temurun sejak lama untuk terus berjalan dan berkembang hingga saat ini dan selanjutnya. Hal tersebut nyatanya telah dilalui dan dijalankan oleh para pelukis Jelekong sejak sekian lama dan seolah sudah diterapkan secara turun temurun. Bahkan mungkin melukis sendiri sudah menjadi tradisi dan salah satu kebudayaan warga Jelekong yang harus terus mereka lestarikan.

Jika melihat kebelakang di awal kemunculan lukisan di Jelekong yang diawali oleh Bapak Odin selaku salah satu murid dari pelukis ternama yaitu Hendra Gunawan. Seni lukis disana semakin dikenal dan populer, terus bergerak dan berkembang hingga saat ini. Seni lukis di Jelekong sendiri tentu telah mengalami berbagai fase dalam perjalanannya dan salah satu puncak keberhasilannya adalah di tahun 1990an yang dimana jumlah pelukis dan sanggar yang aktif memproduksi lukisan terhitung sangat banyak. Kemudian kepopuleran karya-karya seni lukis pada waktu itu juga masih sangat populer dan sangat diminati. Lalu hasil dari penjualan lukisan mereka pun tentunya sampai di jumlah yang sangat besar, artinya mereka benar-benar memproduksi lukisan untuk dijual dengan jumlah yang sangat banyak. Bahkan hampir semua warga disana bermata pencaharian sebagai pelukis, baik itu sebagai profesi utama maupun sampingan, karena mayoritas profesi disana banyaknya warga berprofesi sebagai petani atau mengolah lahan dan bekerja dalam lingkup kebudayaan wayang golek, seperti pengrajin wayang, baik wayang untuk “manggung” maupun souvenir wayang golek. Selain itu ada juga yang menjadi dalang,

para penabuh/pemain musik dalam suatu pertunjukan wayang golek, dan banyak lagi. Artinya, di Desa Jelekong menjadi seorang pelukis itu bisa dianggap sebagai profesi utama dan yang banyak diminati karena sejak saat itu hampir di setiap rumah ada proses memproduksi lukisan, meskipun saat ini tidak seramai dulu di tahun 90an.

Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, para pelukis jelekong dan juga sanggar-sanggar lukis disana masih tetap memegang erat budaya seni lukis tradisionalnya yang bisa dibilang dimulai oleh Bapak Odin, namun juga tentunya lebih terbuka kepada beberapa teknis dalam melukis yang mereka peroleh melalui berbagai kerjasamanya dengan pihak luar seperti mahasiswa dan institusi seni di Bandung. Kepopuleran Desa Jelekong sebagai salah satu pusat seni lukis di Bandung juga tidak terlepas dari kemauan mereka mempertahankan tradisi atau budaya yang telah turun temurun dikerjakan oleh para pendahulunya, karena jika kita lihat, “melukis” di sana seolah-olah telah menjadi suatu tradisi berkesenian yang tidak boleh punah dan harus tetap dilestarikan oleh generasi-generasi selanjutnya. Maka dari itu seni lukis di Desa Jelekong dapat bertahan dari dulu hingga saat ini.

Selain itu, salah satu faktor yang cukup berpengaruh bagi eksistensi lukis Jelekong hingga kini adalah karena kepopuleran lukisan yang sudah tidak diragukan lagi sejak zaman dahulu. Lukisan seolah tidak pernah ada matinya dari zaman ke zaman, di Indonesia sendiri seni lukis masih tetap menjadi karya seni paling populer dibandingkan dengan karya seni jenis lain, bahkan dengan patung sekalipun. Apalagi dengan karya-karya instalasi, performans dan karya-karya *new media* lainnya. Sejak dulu memang seni lukis menjadi yang paling populer termasuk juga bagi orang-orang awam atau masyarakat umum selain praktisi seni. Selain dari karena kepopulerannya, seni lukis juga menjadi salah satu karya yang cukup mudah untuk dikoleksi karena karyanya yang berbentuk dua dimensi sehingga lebih mudah untuk disimpan bagi yang ingin mengkolleksinya, lukisan lebih mudah dikoleksi dan disimpan ditempat yang diinginkan oleh kolektor lukisan tersebut.

Kemudian, faktor berikutnya yang membuat seni lukis Jelekong ini mampu bertahan hingga saat ini adalah karena ia mempunyai keunikan yang tentunya menjadi kekuatan lukisan Jelekong itu sendiri. Kekuatan tersebut terletak pada konsistensi para pelukis disana yang tetap mempertahankan gaya seni lukis tradisionalnya. Konsistensi terhadap gaya lukis yang digambarkan oleh seniman Jelekong tersebut dapat dilihat dari objek lukisan yang dibuatnya yang berupa pemandangan alam, hewan, tumbuhan, dan juga tokoh dalam pewayangan yang sudah diterapkan pada lukisan-lukisan yang dibuat disana sejak dulu hingga sekarang. Mereka tetap bertahan dengan gaya seperti itu, selain dikarenakan teknis yang mereka kuasai juga karena gaya seperti itulah yang rupanya sangat populer dan mudah diterima oleh pasar mereka yang lebih menasar masyarakat umum dan wisatawan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri juga bahwa konsistensi terhadap gaya lukis tersebut nampaknya menjadi kekuatan tersendiri yang mampu membawa seni lukis Jelekong dapat bertahan hingga sekarang karena, apabila berbicara mengenai gaya seni lukis yang seperti itu nampaknya sudah sangat melekat dengan wajah seni lukis Jelekong yang tidak berubah sejak dahulu hingga sekarang.

Dan yang terakhir lukisan Jelekong seolah sudah mendapatkan tempat tersendiri di hati kolektornya yang menyukai lukisan-lukisan seperti yang dibuat di Desa Jelekong. Salah satu contohnya adalah permintaan lukisan dari Bali, yang tidak pernah berhenti setiap tahunnya. Seolah-olah Bali sudah menjadi pelanggan setia yang membeli lukisan Jelekong ini. Jadi akan selalu ada kegiatan memproduksi lukisan karena juga adanya permintaan dari peminatnya, seperti permintaan dari Bali itu sendiri. Apalagi permintaan lukisan untuk dikirim ke Bali juga tentunya dalam jumlah yang tidak sedikit, maka tak heran apabila seni lukis di Jelekong ini dapat bertahan hingga saat ini, meskipun mengalami penurunan secara peminat dikarenakan pasar yang tidak seramai dulu, dan kondisi medan seni yang sudah sangat cair, dan juga keberanian kolektor untuk mengkolleksi karya-karya non konvensional sudah cukup tinggi di era kontemporer seperti sekarang ini.

Penurunan penjualan lukisan Jelekong sendiri juga tentunya dipengaruhi oleh sistem pemasaran atau penjualan mereka yang masih menggunakan sistem tradisional seperti yang sudah dipaparkan di BAB III. Yang dimana sistem penjualan tradisional tersebut juga mempunyai beberapa kekurangan seiring dengan zaman yang semakin berkembang, dan kekurangan dari cara penjualan tradisional tersebut diantaranya :

1. Belum ada/kurangnya alat pemasaran seperti katalog yang berisi profil sanggar atau pelukis dan lukisan yang mereka hasilkan. Sedangkan katalog semacam itu akan sangat berguna di era saat ini untuk mempermudah akses si pembeli lukisan dengan si pelukisnya langsung.
2. Teknik menjual yang belum maksimal dan cenderung bersifat pasif salah satunya karena pembeli harus mengunjungi langsung pelukis disana untuk mendapatkan lukisan yang diinginkan, hal ini juga menyulitkan bagi mereka yang sama sekali belum memiliki koneksi dengan pelukis di Desa Jelekong. Selain itu juga berhubungan dengan *bargaining position* mereka dalam berhadapan atau bersaing dengan seniman lukis Bandung lainnya, pelukis Jelekong terbilang masih cukup lemah terutama yang berkaitan dengan penentuan harga dan sistem pembayaran.

Selain kedua kekurangan dalam penjualan diatas, ada pula kekurangan dari pelukis Jelekong dalam menghadapi persaingan dalam medan seni rupa di Bandung diantaranya yang pertama adalah kurang tertariknya para pelukis dalam mengikuti pameran dan bazar baik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun pusat juga oleh penyelenggara-penyelenggara lainnya karena kurang pahamnya manfaat mengikuti seminar bagi perkembangan jangka panjang karir berkesenian mereka. Dan yang kedua kurangnya edukasi yang cukup bagi mereka salah satunya perihal penggunaan tema dan gagasan dalam melukis. Hal tersebut dapat berguna untuk mengantarkan mereka agar lebih berani mengikuti pameran dan tidak hanya membuat lukisan komersil saja. Karena dengan begitu secara tidak langsung juga akan menaikkan pasar penjualan lukisan mereka.

Dan berikut dibawah ini merupakan salah satu sanggar yang masih sangat aktif tidak hanya sebagai penjual lukisan. Sanggar ini juga menjadi salah satu sanggar yang cukup besar dibandingkan sanggar-sanggar lainnya yang ada di Desa Jelekong.



Gambar 4.1. Salah satu sanggar yang masih aktif di Desa Jelekong, sanggar ini dikelola oleh Kang Iman dan anaknya.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3.3 Perbedaan Seni Lukis Jelekong dengan Seni Lukis diluar Jelekong

Ada beberapa perbedaan yang dapat ditemui pada lukisan Jelekong dengan lukisan dari luar Jelekong, khususnya jika disandingkan dengan seniman lukis Bandung dan sanggar seni lain di Bandung seperti Sanggar Olah Seni yang ada di Babakan Siliwangi.

Mengulas sedikit mengenai Sanggar Olah Seni di Babakan Siliwangi, Bandung. Sanggar ini tentunya berbeda dengan sanggar-sanggar lukis di Desa Jelekong karena Sanggar Olah Seni atau yang disingkat SOS lebih aktif dalam kegiatan berkesenian di medan seni rupa Bandung dan seniman dari sana pun lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan seni yang diselenggarakan di Bandung dibandingkan dengan pelukis Jelekong yang cenderung lebih aktif dalam pembuatan lukisan komersil saja. Maka dari sini pun sudah terlihat perbedaan yang cukup jelas antara kegiatan berkesenian khususnya lukisan yang dibuat di Desa Jelekong dengan lukisan dari luar Desa Jelekong.

Untuk mempermudah dalam menyampaikan terkait perbedaannya, disini penulis membuat tabel perbedaan antara seni lukis Jelekong dengan seni lukis dari luar Jelekong (Sanggar Olah Seni dan seniman lukis lainnya di Bandung).

Perbedaan Seni Lukis Jelekong dengan Seni Lukis Bandung Lainnya		
Seni Lukis Jelekong	Seni Lukis Sanggar Olah Seni Bandung	Seni Lukis Seniman Bandung
Lebih aktif sebagai pengrajin lukisan komersil	Lebih aktif di perhelatan seni atau pameran di Bandung	Lebih aktif di perhelatan seni atau pameran di Bandung

Kebanyakan lukisan yang dibuat adalah pesanan dan tanpa konsep/gagasan berkarya	Lukisan yang dibuat disertai gagasan/konsep berkarya	Lukisan yang dibuat lebih kuat secara konsep/gagasan serta lebih bereksplorasi
Tema lukisan lebih banyak tema tentang pemandangan alam	Tema lukisan lebih beragam	Tema lukisan lebih beragam dan tak jarang mengandung unsur teknologi, kebaruan, dan riset
Lebih menasar target pasar menengah kebawah	Target pasar lebih luas	Target pasar lebih luas dan bagi seniman ternama, target pasarnya cenderung menengah keatas

Tabel 4.1. Tabel perbedaan seni lukis Jelekong dengan seni lukis luar Jelekong
(Sumber : Arsip Pribadi)

4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dirangkum penulis, dan juga mengacu kepada dua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa posisi pelukis Jelekong dalam medan sosial seni rupa di Bandung ini tentunya masih aktif dan turut ikut serta didalamnya karena merupakan salah satu pusat sanggar yang cukup aktif di Bandung dan tentunya juga mereka turut serta dalam beberapa pameran yang ada di Bandung, meskipun bukan dalam perhelatan seni yang besar. Namun tetap saja hingga kini bagi para praktisi seni khususnya, pelukis Jelekong ini masih tetap lebih dikenal sebagai pengrajin lukisan ketimbang seniman lukis yang sesungguhnya, karena mereka lebih banyak bergerak dalam industri lukis komersil. Sementara itu faktor penyebab eksistensinya dapat bertahan hingga sekarang tentunya tidak lepas dari kemampuan mereka mempertahankan kesenian khususnya seni lukis ini sebagai tradisi dan turun temurun, lalu kepopuleran seni lukis secara umum juga menjadi faktor yang cukup penting, selain itu permintaan lukisan yang selalu ada juga sangat mempengaruhi keberlangsungan mereka sebagai pelukis atau produsen lukisan, dan terakhir berkaitan dengan kepopuleran seni lukis yaitu karya seni dua dimensi ini termasuk sebagai karya yang paling mudah dikoleksi karena bentuknya.

Daftar Pustaka

- Hujatnikajennong, Agung. Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia, Tangerang,: Marjin Kiri, 2015.
- Susanto, Mikke. Menimbang Ruang Menata Rupa: Edisi Revisi, Yogyakarta,: Dicti Art Laboratory, 2016.
- Hasan, Asikin (ed). 2001. Dua Seni Rupa: Serpihan Tulisan Sanento Yuliman. Yayasan Kalam. Jakarta. Indonesia.
- Hujatnika, Agung (2012): Praktik Kekuratoran dan Relasi Kuasa dalam Medan Seni Rupa Kontemporer Indonesia, disertasi Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Ganjar, Gumilar. 2013. Sedikit Tinjauan (lagi) terhadap Pasar Seni Rupa Indonesia.
<https://gumilarganjar.wordpress.com/2013/01/26/sedikit-tinjauan-lagi-terhadap-pasar-seni-rupa-indonesia/> (8 Januari 2020)

